

Pandangan mahasiswa tentang kesetaraan gender di lingkungan kampus

Citra Hapsari Ayuning Tyas

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: citrahapsari139@gmail.com

Kata Kunci:

Pandangan mahasiswa, kesetaraan gender, stereotip, pendidikan tinggi, perempuan

Keywords:

Students perspectives, gender equality, stereotypes, higher education, women

ABSTRAK

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu penting yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan mahasiswa mengenai kesetaraan gender di lingkungan kampus serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilakukan dengan metode studi literatur deskriptif, yaitu menelaah berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema kesetaraan gender dalam konteks perguruan tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya kesetaraan gender, meskipun implementasinya di lingkungan kampus masih terbatas. Stereotip gender masih terlihat, antara lain dalam pembagian peran organisasi dan partisipasi akademik, di mana laki-laki cenderung mendominasi kepemimpinan sementara perempuan lebih sering ditempatkan pada peran administratif. Selain itu, pandangan mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, budaya lokal, dan paparan media sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kesadaran mahasiswa tentang kesetaraan gender cukup tinggi, masih terdapat hambatan struktural dan kultural yang perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan kampus yang responsif gender serta upaya mahasiswa untuk lebih kritis dalam menolak stereotip gender di lingkungan akademik.

ABSTRACT

Gender equality is one of the crucial issues that has gained significant attention in higher education. This study aims to analyze students' perspectives on gender equality within the campus environment and the factors that influence them. The research employed a descriptive literature study method by reviewing various previous studies relevant to gender equality in the context of higher education. The findings indicate that students have a relatively good awareness of the importance of gender equality, although its implementation on campus remains limited. Gender stereotypes are still evident, particularly in organizational roles and academic participation, where male students tend to dominate leadership positions while female students are more often placed in administrative roles. Moreover, students' perspectives are also shaped by external factors such as family upbringing, local cultural traditions, and exposure to social media. In conclusion, although students' awareness of gender equality is relatively high, structural and cultural barriers continue to exist. This study recommends strengthening gender-responsive campus policies and encouraging students to be more critical in rejecting gender stereotypes in academic settings.

Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk karakter, nilai, dan pola pikir mahasiswa. Oleh karena itu, kampus diharapkan mampu menjadi wadah yang inklusif, adil,



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh hak, mengembangkan potensi, serta menempati posisi strategis dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesetaraan gender di lingkungan kampus masih menghadapi tantangan. Misalnya, masih adanya stereotip peran tertentu yang dilekatkan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan, perbedaan akses terhadap posisi kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan, serta pengalaman diskriminasi halus yang seringkali tidak disadari (Baiduri et al., 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun secara formal kampus mendorong adanya kesetaraan, secara kultural masih ada ketimpangan yang dialami oleh mahasiswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa tentang isu gender sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan pengalaman personal. Latar belakang keluarga, lingkungan sosial, hingga eksposur terhadap media dapat membentuk persepsi mahasiswa terhadap konsep kesetaraan gender (Lestari, 2021). Selain itu, kebijakan kampus, aktivitas organisasi, serta interaksi sehari-hari di kelas turut berperan dalam memperkuat atau melemahkan pandangan mahasiswa mengenai keadilan gender di lingkungan akademik.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai gender dalam pendidikan, sebagian besar masih berfokus pada kesetaraan gender di sekolah dasar dan menengah atau pada konteks kebijakan pendidikan nasional. Penelitian yang secara khusus membahas pandangan mahasiswa terhadap kesetaraan gender di lingkungan kampus masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial, termasuk dalam memperjuangkan nilai keadilan dan kesetaraan di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara khusus berjudul “Pandangan Mahasiswa tentang Kesetaraan Gender di Lingkungan Kampus.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa memandang isu kesetaraan gender dalam konteks kehidupan kampus, serta faktor-faktor yang memengaruhi pandangan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan kampus yang lebih responsif gender, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi sebagai ruang yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan.

Pembahasan

Kesetaraan gender merupakan isu penting yang terus diperjuangkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, pendidikan, maupun ekonomi. Perempuan memiliki peran strategis dalam pembangunan, sehingga pemberdayaan dan pengakuan hak-hak mereka menjadi bagian integral dalam mewujudkan keadilan sosial (Sugiarti, 2024b). Berdasarkan kajian literatur dan hasil analisis yang dilakukan, pandangan mahasiswa mengenai kesetaraan gender di lingkungan kampus menunjukkan dinamika yang beragam. Mahasiswa pada umumnya menyadari pentingnya kesetaraan gender sebagai bagian dari nilai keadilan dan hak asasi manusia, namun dalam praktiknya masih dijumpai kendala yang bersumber dari stereotip peran dan pengaruh lingkungan sosial. Perbedaan latar belakang keluarga, budaya, serta pengalaman di kampus juga berkontribusi pada pembentukan pandangan mahasiswa terkait isu tersebut.

Media massa turut memperkuat kondisi ini, karena konstruksi pemberitaan maupun tayangan sering kali melanggengkan stereotip gender, misalnya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sehingga memengaruhi cara pandang masyarakat dan mahasiswa terhadap isu kesetaraan (Sugiarti, 2024a). Dinamika tersebut semakin kompleks dengan hadirnya media sosial, di mana wacana yang muncul dalam berita politik maupun isu-isu aktual kerap dipengaruhi oleh ideologi tertentu, sehingga membentuk opini publik yang bias dan tidak selalu objektif (Yaqin, 2017).

Kesadaran Mahasiswa terhadap Kesetaraan Gender

Mahasiswa sebagai generasi intelektual muda umumnya memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya kesetaraan gender di lingkungan kampus. Kesadaran ini tercermin dari pandangan bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya memperoleh hak yang sama dalam mengakses pendidikan, berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun organisasi, serta menempati posisi kepemimpinan. Pemahaman tersebut tidak lepas dari peran pendidikan formal yang mulai menekankan pentingnya nilai keadilan, keberagaman, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (UNESCO, 2021)

Kesadaran mahasiswa masih cenderung bersifat normatif dan idealis. Dalam praktik sehari-hari, masih ditemukan adanya keraguan untuk mengaplikasikan nilai kesetaraan secara konsisten, terutama ketika berhadapan dengan budaya kampus yang masih dipengaruhi oleh norma tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah memahami konsep kesetaraan gender secara teoritis, implementasinya dalam kehidupan kampus masih memerlukan dukungan berupa kebijakan, sosialisasi, serta pembiasaan melalui kegiatan yang mendorong partisipasi setara antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, kesadaran mahasiswa terhadap kesetaraan gender juga dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan akademik dan nonakademik di kampus. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi atau komunitas yang mengusung nilai inklusivitas cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap peran setara antara laki-laki dan perempuan (Lestari, 2021). Sebaliknya, mahasiswa yang belum pernah mendapatkan sosialisasi atau pengalaman langsung terkait isu gender seringkali masih memiliki pemahaman yang terbatas. Dengan demikian, tingkat kesadaran mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teoretis, tetapi juga oleh pengalaman nyata yang mereka alami selama berinteraksi di lingkungan kampus.

Stereotip Gender dalam Kehidupan Kampus

Stereotip masih cukup kuat memengaruhi kehidupan kampus, Meskipun mahasiswa memiliki kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender. Salah satu contohnya tampak dalam pembagian peran di organisasi kemahasiswaan, di mana posisi ketua atau pemimpin cenderung lebih banyak dipegang oleh laki-laki, sedangkan posisi sekretaris atau bendahara lebih sering dipercayakan kepada perempuan.

Stereotip gender juga terlihat dalam konteks akademik. Mahasiswa laki-laki sering dianggap lebih unggul dalam bidang eksakta, sedangkan mahasiswa perempuan lebih diidentikkan dengan bidang sosial atau pendidikan. Pandangan seperti ini dapat membatasi mahasiswa dalam mengekspresikan minat dan potensi mereka secara bebas, serta berpotensi menimbulkan bias dalam penilaian maupun kesempatan akademik (Rahayu, 2022). Dalam

beberapa kasus, mahasiswa perempuan menghadapi bias dalam partisipasi kelas, di mana laki-laki lebih sering diberi ruang untuk menyampaikan pendapat.

Stereotip gender juga berhubungan dengan konstruksi peran yang diwariskan dari masyarakat luas. Mahasiswa perempuan sering diasosiasikan dengan sifat-sifat keibuan seperti telaten, rapi, dan teratur, sehingga dianggap lebih cocok pada peran administratif. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki dilekatkan dengan sifat tegas, berani, dan rasional, yang dijadikan alasan untuk menempatkan mereka pada posisi kepemimpinan.

Secara teoretis, keberlangsungan stereotip gender di lingkungan kampus dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruksi sosial, yang menyatakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan lebih banyak dibentuk oleh norma budaya daripada faktor biologis. Dalam konteks ini, kampus sebagai institusi pendidikan seharusnya memiliki peran dalam meruntuhkan norma bias gender yang masih melekat, namun faktanya masih sering mereproduksi pandangan tradisional melalui pola kepemimpinan organisasi maupun interaksi akademik. Hal ini menegaskan bahwa upaya pengarusutamaan gender di perguruan tinggi tidak cukup dengan kebijakan formal, tetapi juga membutuhkan transformasi budaya kampus yang konsisten untuk mengurangi stereotip gender secara berkelanjutan.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Pandangan mahasiswa terhadap kesetaraan gender tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman mereka di lingkungan kampus, tetapi juga oleh latar belakang keluarga dan pola asuh yang mereka terima sejak kecil. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh egaliter cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap peran setara antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, mahasiswa yang dibesarkan dalam keluarga patriarkal seringkali membawa pandangan tradisional yang membatasi ruang gerak perempuan dalam aktivitas akademik maupun organisasi (Lestari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kampus tidak sepenuhnya menjadi ruang netral, melainkan menjadi arena pertemuan nilai yang dibawa dari lingkungan sosial sebelumnya.

Budaya lokal juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan mahasiswa mengenai kesetaraan gender. Di daerah dengan tradisi yang masih menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama, mahasiswa cenderung lebih sulit menerima ide kesetaraan penuh di ruang akademik. Sebaliknya, mahasiswa dari lingkungan dengan budaya yang lebih terbuka terhadap peran perempuan menunjukkan sikap yang lebih progresif dalam memandang kesetaraan gender. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang melingkupinya.

Selain faktor keluarga dan budaya, perkembangan media sosial juga turut membentuk persepsi mahasiswa mengenai isu gender. Paparan informasi dari media digital, terutama kampanye tentang kesetaraan dan keadilan, mendorong mahasiswa untuk lebih kritis terhadap bias gender yang masih terjadi di masyarakat (Marlina, 2018). Mahasiswa yang aktif mengikuti diskursus gender di media sosial lebih cenderung menolak stereotip dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kesetaraan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, baik melalui keluarga, tradisi, maupun media, sangat menentukan cara pandang mahasiswa terhadap kesetaraan gender di kampus.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pandangan mahasiswa terhadap kesetaraan gender di lingkungan kampus menunjukkan adanya kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya prinsip keadilan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa menyadari bahwa kesetaraan gender harus diwujudkan dalam kegiatan akademik maupun organisasi, meskipun dalam praktiknya masih terdapat hambatan berupa stereotip gender dan pengaruh budaya patriarkal. Stereotip tersebut tampak dalam pembagian peran, di mana laki-laki lebih banyak menempati posisi kepemimpinan sedangkan perempuan cenderung ditempatkan pada peran administratif. Selain itu, pandangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, tradisi budaya, dan paparan media sosial yang membentuk cara pandang mereka terhadap isu gender.

Sehubungan dengan temuan tersebut, disarankan agar perguruan tinggi lebih aktif mengembangkan kebijakan dan program responsif gender, seperti pelatihan kepemimpinan inklusif, penguatan sosialisasi kesetaraan, dan penciptaan ruang akademik yang bebas diskriminasi. Mahasiswa juga diharapkan dapat lebih kritis dalam menolak stereotip serta mendukung lingkungan kampus yang setara dan inklusif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan lapangan dengan metode survei atau wawancara agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pengalaman mahasiswa terkait kesetaraan gender di berbagai konteks perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., & Anshori, M. I. (2023). Gender dan Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Da Kewirausahaan*, 3(2), 179–204.
- Lestari, R. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Mahasiswa Tentang Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 15(1), 45–57.
- Marlina, I. (2018). Paham Gender melalui Media Sosial. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 2(2), 225–242.
- Rahayu, A. (2022). Kesetaraan Gender dalam Dunia Akademik: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Gender Dan Pendidikan*, 7(1), 23–34.
- Sugiarti, T. (2024a). Pembentukan stereotip gender melalui media massa: Sebuah studi kasus KDRT. PT. Pawitra Baskara Abadi. <https://repository.uin-malang.ac.id/22793/>
- Sugiarti, T. (2024b). Perempuan dan Kesetaraan Gender. pawitrapublisher. <https://repository.uin-malang.ac.id/19639/>
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021: Gender Report*. UNESCO Publishing.
- Yaqin, M. Z. N. (2017). Isu-isu ideologis dalam wacana berita politik terkini di media sosial. *Research Report. Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/3459/>